

Studi Fenomenologi: Pengalaman Pasangan Penderita HIV Dalam Mempertahankan Status HIV Negatif di Poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta

Suryati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta; suryati.trkn@gmail.com (koresponden)

Dewi Purnamawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta; dpw_80@yahoo.co.id

Wati Jumaiyah

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta; wati.umj@gmail.com

ABSTRACT

A phenomenological study has been conducted to explore various experiences of partners with HIV in maintaining negative status. The study data were obtained from 6 participants, collected through in-depth unstructured interviews at the Puspa polyclinic RSUD Tarakan Jakarta. The purpose of this study was to find out how deeply the experiences of partners with HIV in maintaining negative status. Interviews were recorded and then made in the form of interview transcripts. The results revealed variations in the experiences of the participants in maintaining a negative status. One in 6 participants in this study had a good knowledge of HIV, saying that HIV is a naughty disease caused by playing with women and can also be naughty because of drugs. Other participants still did not understand or know about HIV and considered HIV a taboo disease. Nonetheless, the behavior of the serodiscordant pair was largely good. Seen among them, they use contraceptives, namely condoms when having intercourse and each partner is serodiscordant taking ARV drugs regularly, in preventing and alleviating transmission. It was also seen that each participant tested negative, based on CD4 cell counts for all participants who were routinely checked. This is also to alleviate the stigma and discrimination they receive from their families and society.

Keywords: *experience; serodiscordant; maintaining a negative status*

ABSTRAK

Suatu studi fenomenologi telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman pasangan penderita HIV dalam mempertahankan status negative. Data studi ini diperoleh dari 6 partisipan, dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur yang mendalam di poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana secara mendalam pengalaman pasangan penderita HIV dalam mempertahankan status negatif. Wawancara direkam kemudian dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan variasi berbagai pengalaman partisipan dalam mempertahankan status negative. Satu dari 6 partisipan dalam studi ini mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV, mengatakan bahwa HIV adalah penyakit nakal dikarenakan main perempuan dan bisa juga nakal karena narkoba. Partisipan lainnya masih belum memahami atau mengetahui tentang HIV dan menganggap HIV adalah penyakit yang tabu. Walaupun demikian, perilaku pasangan serodiskordan sebagian besar sudah baik. Dilihat diantaranya mereka menggunakan alat kontrasepsi yaitu kondom saat melakukan hubungan dan masing-masing pasangan serodiskordan minum obat ARV secara rutin, dalam pencegahan maupun meringankan penularan. Juga terlihat dari masing-masing partisipan dinyatakan negatife, berdasarkan pemeriksaan CD4 bagi semua partisipan yang rutin diperiksa. Hal ini juga untuk meringankan stigma dan diskriminasi yang mereka terima dari keluarga maupun dari masyarakat.

Kata kunci: pengalaman; serodiskordan; mempertahankan status negatif

PENDAHULUAN

Sekarang ini jumlah orang hidup dengan HIV di seluruh dunia telah mencapai 35 juta orang dan 19 juta orang tidak mengetahui status HIV/AIDS positif mereka.⁽¹⁾ Masalah di Indonesia sebagai Negara yang menduduki urutan ke 5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia.⁽²⁾ DKI Jakarta adalah provinsi yang menduduki peringkat lima besar dengan jumlah infeksi HIV terbesar di tahun 2017.⁽²⁾

Persentase HIV yang dilaporkan pada bulan Oktober-Desember 2017 sebanyak 62% kasus HIV yang dilaporkan adalah laki-laki. Sebagai salah satu rumah sakit rujukan kasus HIV/AIDS, poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta memberikan layanan konseling dan tes HIV, agar pengetahuan penderita HIV terutama penderita berisiko tinggi meningkat serta kemungkinan penularan HIV berkurang. Hubungan seksual berisiko tinggi dalam penularan virus HIV dan ada pasangan seksual penderita HIV yang tidak tertular, mereka ini disebut pasangan serodiskordan.

Pasangan serodiskordan dapat menerima status dan masa lalu masing-masing. Mereka menerima status pasangan mereka sebagai penderita HIV serta latar belakang penularannya. Mereka berusaha untuk menerima dan menghormati pasangan masing-masing, dalam memilih penderita HIV sebagai pasangan hidup dan mengutamakan agar tidak menularkan pasangannya.⁽³⁾ Pasangan serodiskordan memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan pasangan lainnya, mereka membutuhkan informasi yang benar serta lengkap tentang apa itu

penyakit HIV, bagaimana cara penularannya, mengapa sampai terjadi penularan pada dirinya atau pasangannya namun tetap dapat melangsungkan kehidupan bersama.

Penggunaan kondom merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan penularan virus HIV dan kepatuhan penderita HIV dalam pengobatan ARV berdampak positif dalam peningkatan kesehatan individu ataupun masyarakat. Obat ARV dapat menurunkan terjadinya penularan HIV serta dapat meningkatnya kualitas hidup penderita HIV di masyarakat. Sehingga semakin banyak HIV dengan pengobatan ARV maka manfaatnya semakin besar dan berdampak pada tidak adanya infeksi baru, kematian terkait HIV serta stigma dan diskriminasi.⁽⁴⁾

Upaya yang dilakukan serodiskordan dan penderita HIV negatif dalam mempertahankan status negatif tidak terlepas dari stigma serta diskriminasi dari lingkungan sekitar. Adanya stigma dan diskriminasi membuat individu tidak mau dalam melakukan tes HIV serta menyembunyikan penyakitnya yang berdampak pada kurang optimalnya pengobatan dan akses layanan kesehatan. Dukungan keluarga dalam menghilangkan stigma sangat dibutuhkan, agar tercipta kenyamanan dan keamanan diri terutama pada pasangan serodiskordan.⁽⁵⁾

Bagi serodiskordan, kepatuhan dalam mengkonsumsi ARV berdampak pada penurunan kekhawatiran terhadap penularan HIV.⁽⁶⁾ Kepatuhan ini perlu dukungan penuh dari orang-orang terdekat penderita HIV, terutama pasangannya karena pasangan serodiskordan adalah pasangan dengan resiko penularan HIV, yang dapat berdampak pada meningkatnya kasus infeksi baru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pasangan penderita hiv dalam mempertahankan status HIV negatif di Poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta.

METODE

Pendekatan pada penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana melalui pendekatan fenomenologi. Alasan menggunakan metode ini, penelitian ingin mengetahui secara mendalam pengalaman pasangan penderita HIV dalam mempertahankan status HIV negatif di Poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu jenis *sampling* dimana peneliti memiliki hak untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria dalam penelitian sampai jumlah partisipan terpenuhi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan serodiskordan dan yang memiliki pengalaman seksual pasangan penderita HIV dalam mempertahankan status HIV negatif.

Data studi ini diperoleh dari 6 partisipan, dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur yang mendalam di poliklinik Puspa RSUD Tarakan Jakarta. Peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data berupa handphone iPhone untuk merekam informasi dari partisipan. Alasan penggunaan alat ini adalah kualitas suara yang jernih, jelas dan mudah dalam pengoperasiannya baik saat proses perekaman maupun saat pemutaran ulang untuk dibuat naskah transkrip. Penelitian ini dijalankan sesuai dengan kaidah etika penelitian dan menjunjung tinggi prinsip dasar etik; respect for autonomy (informed consent, autonomy, confidentiality), beneficence, and non maleficence serta justice. Peneliti juga telah melakukan uji etik dan mendapatkan surat ijin etik dengan Nomor 0458/F.9-UMJ/IV/2020 dari Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

HASIL

Penelitian ini menemukan 5 tema utama, 12 sub tema, dan 21 kategori yang merupakan hasil dari penelitian ini. Tema-tema tersebut teridentifikasi untuk memberikan jawaban berdasarkan pada tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan 4 tema, yaitu: 1) Pengetahuan tentang HIV; 2) Aktifitas seksual; 3) Upaya pencegahan penularan HIV; 4) Stigma dan diskriminasi ; 5) Peran aktif.

Pengetahuan pasangan serodiskordan terkait HIV/AIDS sebagian besar tergolong kurang namun perilaku pasangan serodiskordan sebagian besar sudah baik. Partisipan mengungkapkan bahwa penyakit HIV rata-rata karena nakal main perempuan, bias juga karena nakal memakai narkoba.

“Sakit ginian rata-rata karena nakal main perempuan, tapi bisa juga nakal karena narkoba”. (P2)

Partisipan lainnya mengungkapkan bahwa penyakit ini karena ditularkan dari orang lain, hal ini tergambar dari pernyataan partisipan berikut:

“.... Karena ditularkan oleh orang lain, dari suami yang dulu”(P3)

“Istri saya kena ketularan dari suami dia yang meninggal, suami sebelum saya”(P5)

“Saya sedih mbak, suami saya tertular sakit ginian,.. ternyata dia ketularan dari cewek-cewek begituan”(P6)

“Awal suami saya kena sakit ini, dia tertular dari alat-alat suntikan narkoba”(P4)

Namun masih ada partisipan yang menganggap penyakit HIV adalah penyakit tabu. Seperti ungkapan partisipan berikut;

“Penyakit tabu yang tidak perlu dibicarakan” (P1)

Sub kategori selanjutnya diungkapkan partisipan yaitu pengalaman partisipan, saat pertama kali mengetahui pasangannya positif HIV. Luapan emosi kaget dan bingung mereka rasakan. Hal ini tergambar dari pernyataan partisipan berikut;

"Kaget dan juga bingung, masak sih suami saya kena penyakit gitu, anak-anak masih kecil,.. batin saya saat itu.."(P2)

"Bingung mo ngomong apaan, saat suami saya bilang dia kena penyakit ini, sedangkan saat itu saya masih ingin punya anak"(P6)

"Yaaa,.. saya mesti ngomong apa, pas istri ketahuan dia positif"(P5)

Sub kategori terakhir yang diungkapkan partisipan adalah dalam pemeriksaan viral load dan CD4 pasangannya dan CD4 dirinya sendiri, yang telah mereka periksakan secara rutin dan menanti hasil dengan penuh kecemasan. Hal ini tergambar dari pernyataan partisipan berikut:

"Saya cek lab baru aja kemarin di dekat rumah, Deg degan nunggu hasil pemeriksaan CD4 saya"(P6)

"Awal bulan ini viral load istri saya sudah diperiksa dan Alhamdulillah hasilnya tidak terdeteksi"(P1)

Persepsi tentang aktifitas seksual yang diketahui diawali oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan "Setelah pasangan bapak/ibu terdiagnosa HIV, apakah Anda pernah melakukan hubungan seks dan hubungan seks jenis yang mana yang Anda lakukan dalam seminggu terakhir?". Dari beberapa kategori yang diperoleh menghasilkan 1 tema yaitu perilaku dalam aktifitas seksual pasangan serodiskordan sebagian besar sudah baik. Hal ini tergambar dari pernyataan partisipan berikut:

"Kita hidup bukan kebutuhan itu saja, itu hanya sekedar kebutuhan emosional yang artinya tanpa itu pun sebenarnya kita bisa. Kalaupun suami saya minta, saya akan ikutin kemauannya itu kapan dia minta,.. kami enjoy-enjoy aja"(P2)

"Yang punya penyakit HIV adalah istri saya dan pautan usia saya sama istri yang memang yang cukup jauh, 10 tahun,.. istri saya yang lebih tua, tapi gak ada masalah dalam hal ini"(P5)

"Saat berhubungan pakai kondom, rasanya gak enak mbak,.. tapi karena biar gak ketularan penyakit istri,.. ya saya pakai"(P1)

"Kondom selalu dipakai suami saya dan Alhamdulillah gak pernah ngeluh ada alergi"(P6)

"Pernah istri saya kurang enak cara berhubungan, bukan dari penyakitnya, tapi saya lihat memang dia lagi gak moot"(P3)

Persepsi tentang pencegahan penularan diawali oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan "sepengetahuan anda/pasangan, bagaimana cara mencegah penularan HIV?". Dari beberapa kategori yang diperoleh menghasilkan 1 tema yaitu cara pencegahan penularan HIV.

Partisipan dan pasangan setiap melakukan hubungan seksual menggunakan kontrasepsi, yaitu kontrasepsi kondom. Kontrasepsi kondom dipasang sebelum melakukan hubungan seksual dan segera dilepaskan sesudah ejakulasi. Kontrasepsi kondom digunakan hanya sekali pakai. Ungkapan partisipan dalam pencegahan penularan HIV menggunakan kontrasepsi kondom tergambar dari ungkapan dibawah ini:

"Setiap berhubungan, saya selalu menggunakan kondom"(P5)

"Saya teratur pakai kondom, tiap kali berhubungan dengan istri"(P1)

"Sejak suami dinyatakan positif, suami selalu pakai kondom"(P6)

"Asyik aja berhubungan dengan pakai kondom"(P3)

Ungkapan partisipan lainnya dalam pencegahan penularan HIV selain menggunakan kontrasepsi kondom yaitu aktif minum obat ARV secara rutin, tergambar dari ungkapan dibawah ini:

"Setelah saya dikasih penjelasan dari perawat atau lainnya, kalo suami saya bisa sehat yaa dengan rajin minum obat dan tidak menularkan penyakitnya ke saya"(P2)

"Hahahaha, dompet suami saya bukannya isinya uang, tapi malah isinya obat,.. kan karena biar sehat, harus rutin minum obat"(P4)

"Istri saya minum obat ARV pagi dan sore, biar dia sehat dan gak nularin ke saya"(P1)

Ungkapan bahwa stigma dan diskriminasi mulai terasa lebih ringan dibandingkan saat awal terdiagnosa dulu diketahui, diawali oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan "Setelah pasangan anda terdiagnosa HIV, perlakuan apa saja yang anda terima dari keluarga besar atau masyarakat?".

Semua partisipan mengungkapkan bahwa stigma dan diskriminasi yang telah mereka terima saat ini sudah mulai terasa lebih ringan, dibandingkan mereka terima saat awal terdiagnosa dulu. Stigma dan diskriminasi yang mereka terima dari keluarga dan juga mereka terima dari masyarakat sebagai pandangan buruk. Pandangan buruk dari seks bebas dan pandangan buruk karena pengguna narkoba. Hal ini tergambar dari pernyataan partisipan berikut:

"Di kantor, ada yang jauhin saya,.. Mungkin dia udah denger sakit suami saya"(P4)

"Kakak ipar saya, gak mau makan masakan istri saya,.. seperti jijik"(P1)

"Sampai sekarang keluarga masih ada yang tidak mau main ke rumah saya, jijik"(P)

Ungkapan bahwa dukungan diberikan dari keluarga, diawali oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan "Apakah anda mendapatkan dukungan dari keluarga atau masyarakat setelah pasangan bapak/ibu terdiagnosa HIV?". Semua partisipan mengungkapkan pentingnya dukungan dari keluarga adalah sebagai suport yang bisa diandalkan dalam menyelesaikan suatu masalah dan memberikan kepedulian jika ada jadwal minum obat yang terlupakan. Seperti ungkapan partisipan berikut:

“...pernah obat istri saya itu tertinggal di rumah, sedangkan istri saya sudah berangkat kerja. Saya langsung ngacir ke tempat kerjanya”.(P1)

“Obat yang rutin ngingetin ayahnya minum obat, anak saya yang paling kecil”(P2)

“Sesibuknya saya kerja, saya sering telpon istri apakah dia udah minum obat apa belum”(P3)

Peran aktif dari keluarga partisipan lainnya yaitu membuatkan jadwal kontrol kepada pasangan di tanggalan yang tersedia di tembok rumah. Seperti ungkapan partisipan berikut;

“Ditanggalan yang nempel di tembok kamar tengah, udaha ada jadwal kapan istri saya kontrol ke rumah sakit”(P3)

PEMBAHASAN

Tema ini tersusun dari beberapa sub kategori, dari pengungkapan partisipan penyakit HIV karena ditularkan melalui kontak cairan tubuh seperti darah dan sperma lewat perilaku seksual dan penggunaan jarum suntik. Virus HIV tidak mudah menular, karena hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman berisiko, berbagi jarum suntik. Informasi pengetahuan terkait HIV yang belum merata ke semua pihak dan lapisan masyarakat. Berkaitan dengan pengetahuan partisipan tentang penyakit HIV, satu dari enam partisipan dalam studi ini mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV, mengatakan bahwa HIV adalah penyakit nakal dikarenakan main perempuan dan bisa juga nakal karena narkoba. Partisipan lainnya masih belum memahami atau mengetahui tentang HIV dan menganggap HIV adalah penyakit yang tabu.

Sub kategori selanjutnya diungkapkan partisipan yaitu pengalaman partisipan, saat pertama kali mengetahui pasangannya positif HIV. Reaksi pertama muncul setelah penderita didiagnosa terinfeksi HIV adalah shock, tidak percaya, gusar, kemudian setelah timbul beberapa gejala terminal, orang dengan HIV/AIDS menjadi mati rasa, frustrasi, sedih, dan depresi, putus asa.⁽⁷⁾ Luapan emosi kaget dan bingung mereka rasakan.

Partisipan beranggapan bahwa, HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan, dihantui perasaan khawatir dan was-was terhadap keadaan anak-anak yang masih kecil juga tentang dirinya. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena secara nyata, HIV sampai sekarang belum ada obatnya. Berbeda yang telah ditemukan oleh penelitian lainnya, menyatakan bahwa pengobatan antiretroviral (ARV) kombinasi merupakan terapi terbaik bagi pasien terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hingga saat ini.⁽⁴⁾ Pengobatan antiretroviral (ARV) bertujuan untuk menurunkan jumlah virus (*viral load*) serta menghambat perburukan infeksi oportunistik.⁽⁸⁾

Sub kategori ketiga yang diungkapkan partisipan adalah dalam pemeriksaan viral load dan CD4 pasangannya dan CD4 dirinya sendiri, yang telah mereka periksakan secara rutin dan menanti hasil dengan penuh kecemasan. Seseorang yang terinfeksi virus HIV berpotensi menularkan dan status HIV seseorang hanya dapat diketahui dengan melakukan pemeriksaan darah di laboratorium.⁽⁹⁾ Karena itu, jika merasa pernah melakukan perilaku berisiko atau merasa berisiko tertular segera lakukan tes HIV. Para partisipan rata-rata melakukan pengecekan sudah 3 kali, sejak pasangan terkena HIV. Pada P1, rasa takut dan cemas menunggu hasil. Pada P2, partisipan sudah memeriksakan CD4 nya sejak suaminya dinyatakan positif. Pada P3, mengungkapkan bahwa suaminya terakhir periksa CD4 5 bulan yang lalu dan hasilnya baik. Pada P4, periksa CD4 walaupun ia sibuk namun sudah 3 kali ia periksakan. P5, menunggu hasil CD4 dirinya, seperti menunggu duren monthong, harap-harap cemas. Pada P6, deg-degan nunggu hasil pemeriksaan CD4 dirinya.

Tema ini tersusun dari beberapa sub kategori, dari pengungkapan partisipan aktifitas seksual dalam pernikahan meningkatkan ikatan batin/bonding karena mampu merekatkan emosi dan perasaan satu sama lain. Bahkan, seks menjadi salah satu media komunikasi yang bisa dipilih pasangan suami istri. Tema aktifitas seksual tersusun dari beberapa sub tema, dari pengungkapan partisipan yaitu seks dalam pernikahan sangat penting karena mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.

HIV masih menjadi masalah di Indonesia dengan faktor risiko tertinggi penularan melalui hubungan heteroseksual. Meskipun hubungan heteroseksual merupakan faktor penyebab utama penularan HIV, masih ada pasangan ODHA HIV Positif-HIV negatif dapat hidup dengan normal tanpa tertular HIV meski bertahun-tahun tetap melakukan hubungan seksual.⁽³⁾ Perilaku seksual yang berisiko dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual termasuk HIV dan AIDS.⁽¹⁰⁾

Keharmonisan dalam rumah tangga terbentuk kembali dari dua kategori, yaitu seksual yang memuaskan dan pasrah. Kategori memuaskan dapat diambil dari ungkapan P3, P4, P5, P5. Pada P3. Pautan usia yang cukup jauh yaitu 10 tahun lebih muda dari istrinya tidak menjadi masalah dalam berhubungan intim. Pada P4, adalah pasangan anak muda yang sampai tidak peduli jika suaminya sudah positif HIV dalam hal berhubungan intim. Pada P5, rasa sayang terbentuk walau pasangannya ada penyakit HIV asalkan istrinya tersebut dapat main tiap hari.

Kategori pasrah dapat diambil dari ungkapan P4, Saya bertemu suami di gereja dan pacaran 6 bulan dan suami saya bilang kalo dia punya penyakit HIV. Saya berfikir karena bertemu di gereja, ini sudah pasti pasangan saya ini dari Tuhan dan saya tidak boleh menolak.

Tema ini tersusun dari beberapa sub tema, dari pengungkapan partisipan sub tema upaya pencegahan penularan penyakit HIV karena ada, yaitu penggunaan kondom dalam berhubungan, mengingatkan kepada pasangan partisipan dalam minum obat ARV secara rutin. Penggunaan kondom saat berhubungan seksual pada pasangan HIV, merupakan salah satu cara mencegah penyakit menular seksual. Hubungan seks tanpa pelindung atau tanpa kondom

lebih mudah menularkan virus HIV. Penggunaan kondom memberi perlindungan sepuluh kali lebih baik daripada tidak menggunakan sama sekali.

Sebelumnya perawat poliklinik Puspa memberikan edukasi kepada semua partisipan dan pasangannya mengenai manfaat terapi ARV, jika informasi dan rawatan HIV dimulai lebih awal maka ODHA memiliki kesempatan yang lebih panjang dalam mempersiapkan dirinya demi keberhasilan terapi ARV dalam jangka panjang, melalui konseling pra-terapi ARV seperti cara dan ketepatan minum obat, efek samping, interaksi dengan obat lain, pemantauan kondisi klinis serta pemantauan pemeriksaan laboratorium berkala termasuk pemeriksaan jumlah CD4. Untuk mengetahui interaksi dari obat, pasien maupun keluarga memberikan informasi tentang obat apa saja yang sedang dikonsumsi saat ini.

Tema ini tersusun dari beberapa sub kategori, dari pengungkapan partisipan mereka mempunyai pandangan buruk oleh keluarga dan masyarakat. Pandangan buruk dikarenakan dari seks bebas dan obat terlarang. Keluarga yang tidak mau berinteraksi dengan partisipan seperti tidak mau berjabat tangan, bahkan berkomunikasi saja tidak pernah. Sedangkan masyarakat perlakuannya terhadap partisipan seperti tidak mengenal, seperti jijik saat bertemu dengan partisipan tidak mau berjabat tangan.

Dukungan adalah bantuan menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan yang direkomendasikan. Dukungan biasanya diperoleh dari orang terdekat yang bisa diandalkan, memberikan kepedulian serta mengasahi dan efektif apabila terjalin hubungan saling percaya. Keluarga adalah orang terdekat yang mempunyai unsur penting dalam kehidupan, sebab didalamnya terdapat peran dan fungsi anggota keluarga yang saling berhubungan dan ketergantungan dalam memberikan dukungan, kasih sayang serta perhatian secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Sebagian kecil partisipan dalam studi ini mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV, mengatakan bahwa HIV adalah penyakit nakal dikarenakan main perempuan dan bisa juga nakal karena narkoba. Partisipan lainnya masih belum memahami atau mengetahui tentang HIV dan menganggap HIV adalah penyakit yang tabu. Walaupun demikian, perilaku pasangan serodiskordan sebagian besar sudah baik. Dilihat diantaranya mereka menggunakan alat kontrasepsi yaitu kondom saat melakukan hubungan dan masing-masing pasangan serodiskordan minum obat ARV secara rutin, dalam pencegahan maupun meringankan penularan. Juga terlihat dari masing-masing partisipan dinyatakan negatife, berdasarkan pemeriksaan CD4 bagi semua partisipan yang rutin diperiksa. Hal ini juga untuk meringankan stigma dan diskriminasi yang mereka terima dari keluarga maupun dari masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. UNAIDS World AIDS Day Report 2011 [Internet]. Swizerland; 2011. Available from: https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/JC2216_WorldAIDSday_report_2011_en_1.pdf
2. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 1–200. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
3. AW WA, Rayasari F. Pengalaman Seksual Pasangan Penderita Hiv Dalam Mempertahankan Status Hiv Negatif Di Rspi Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Indones J Nurs Pract* [Internet]. 2017;1(2):32–43. Available from: <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp/article/view/3436>
4. Karyadi TH. Keberhasilan Pengobatan Terapi Antiretroviral. *J Penyakit Dalam Indones* [Internet]. 2017 Mar 30;4(1):1. Available from: <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/105>
5. Shaluhiah Z, Musthofa SB, Widjanarko B. Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas Natl Public Heal J* [Internet]. 2015 May 1;9(4):333. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/740>
6. Straten A van der, GoÁmez CA, Saul J, Quan J, Padian N. Sexual risk behaviors among heterosexual HIV serodiscordant couples in the era of post-exposure prevention and viral suppressive therapy. *AIDS* [Internet]. 2010;14(4):47–54. Available from: <https://journals.lww.com/aidsonline/toc/2010/03100>
7. Pardede JA. Harga Diri Dengan Depresi Pasien HIV/AIDS. *J Media Keperawatan*. 2020;11(1):57–64.
8. Nugraheni AY, Amelia R, Rizki IF. Evaluasi Terapi Antiretroviral Pasien HIV/AIDS. *J Farmasetis* [Internet]. 2019 Nov 30;8(2):45–54. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/567>
9. Amelia M, Hadisaputro S, Laksono B, Anies, Sofr MA. Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2016;1(1):39–46.
10. Tumina MS. Sexual Risk Behaviour as One of the Factor that Related to Increase of HIV/AIDS in Women. *J Keperawatan* [Internet]. 2020 Mar 28;12(4):513–22. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/833>